

## **PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANGGULANGI PERILAKU MENYIMPANG PESERTA DIDIK DI MTSN 4 ACEH BESAR**

**AM. Riska Musfirah<sup>1</sup>, Silahuddin<sup>2</sup>, Zulfatmi<sup>3</sup>.**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

[221003033@student.ar-raniry.ac.id](mailto:221003033@student.ar-raniry.ac.id),<sup>1</sup> [silahuddin@ar-raniry.ac.id](mailto:silahuddin@ar-raniry.ac.id),<sup>2</sup>  
[zulfatmi.budiman@ar-raniry.ac.id](mailto:zulfatmi.budiman@ar-raniry.ac.id)<sup>3</sup>

### **ABSTRACK**

The Aqidah Akhlak teacher has a very important role in helping students form character and accompanying them in developing discipline and responsibility. Teachers make many efforts to stop students' deviant behavior, but in reality, there are still many complaints about students' deviant behavior. This research uses descriptive research with a qualitative approach. The data collection techniques are interviews and documentation. The results of this research are: (1) There are several deviant behaviors at MTsN 4 Aceh Besar, namely impoliteness and harsh language, being late to school, bullying, and going in and out of class when learning is taking place. (2) The role of the Aqidah Akhlak teacher in overcoming student deviant behavior at MTsN 4 Aceh Besar is carried out by advising students who engage in deviant behavior by instilling moral values, understanding students' problems by talking directly, and providing punishment as a form of guidance. (3) two factors influence deviant behavior at MTsN 4 Aceh Besar, namely family factors and friend factors. Family factors occur due to a lack of attention from parents towards their children. The friend factor is because students follow what their friends do.

**Keyword:** Role, Teacher of Morals, Deviant behavior

### **ABSTRAK**

Guru Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik membentuk karakter dan mendampingi mereka dalam pembentukan disiplin dan tanggung jawab. Guru melakukan banyak upaya untuk menghentikan perilaku menyimpang peserta didik, Namun pada kenyataannya, masih terdapat banyak keluhan tentang perilaku menyimpang peserta didik. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah: (1) Terdapat beberapa perilaku menyimpang di MTsN 4 Aceh Besar yaitu tidak sopan dan berkata kasar, telambat ke sekolah, bullying, dan keluar masuk kelas ketika pembelajaran berlangsung. (2) Peran guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di MTsN 4 Aceh Besar dilakukan dengan menasehati peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang dengan memberikan penanaman nilai-nilai akhlak, memahami masalah peserta didik dengan berbicara secara langsung, dan memberikan hukuman sebagai bentuk pembinaan. (3) Faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang di MTsN 4 Aceh Besar ada dua yaitu faktor keluarga dan faktor teman. Faktor keluarga terjadi karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya. Faktor teman karena peserta didik mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya

**Kata Kunci:** Peran, Guru Akidah Akhlak, Perilaku menyimpang

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah dan bertujuan untuk meningkatkan kehidupan manusia, karena manusia pada dasarnya fitrah dan bertauhid. Dengan demikian, pendidikan bertujuan untuk membantu orang mengembangkan potensi tauhid mereka sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas hidup mereka (Thoha 1996). Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam): (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum: 30).

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk peserta didik menjadi muslim yang berakhlak mulia, sempurna, dan terwujudnya sebagai hamba Allah (Tafsir 2005). Oleh karena itu, pendidikan Islam di sekolah diharapkan dapat membentuk atau mengubah perilaku peserta didik sehingga mereka menjadi mahir, berbudi luhur, dan umat yang taat beragama. Ini sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional negara kita, yang diatur dalam Bab II Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas 2003).

Di Indonesia perilaku menyimpang peserta didik adalah masalah sosial yang sering muncul dalam berbagai bentuk dan sudah dianggap sebagai masalah yang cukup mengkhawatirkan. Secara umum, perilaku menyimpang dapat didefinisikan sebagai perilaku yang menyimpang dari norma masyarakat yang berlaku, seperti norma agama, etika, peraturan sekolah, peraturan keluarga, dan lain-lain (Su'ud 2011).

Guru melakukan banyak upaya untuk menghentikan perilaku menyimpang peserta didik dengan melakukan tindakan yang dimaksudkan untuk mencegah perilaku menyimpang tersebut muncul. Namun, pada kenyataannya, masih banyak keluhan tentang perilaku menyimpang peserta didik di setiap lembaga pendidikan. Ini terlihat pada peserta didik di MTsN 4 Aceh Besar, di mana pendidikan agama telah diberikan, tetapi peserta didik masih

sering menyimpang dari peraturan sekolah dan melakukan hal-hal menyimpang seperti terlambat ke sekolah, mengganggu teman, dan mengucapkan kata-kata kasar.

Guru Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik membentuk karakter dan mendampingi mereka dalam pembentukan disiplin serta tanggung jawab. Guru Akidah Akhlak juga dapat memberikan pengarahan dan pengawasan kepada peserta didiknya (Handayani 2020). Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran guru Akidah Akhlak menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di MTsN 4 Aceh besar.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Berbicara tentang peran guru akidah akhlak tidak jauh berbeda dengan peran guru pada umumnya, perbedaannya hanya terletak pada pengertiannya. Namun dalam pelaksanaannya tidak jauh berbeda. Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang memainkan peranan penting dalam proses belajar mengajar. Guru bertanggung jawab atas keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikannya. Guru adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik, dengan kata lain orang yang bertanggung jawab untuk memastikan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir 2005).

Guru atau pendidik adalah gabungan dari berbagai peran dan fungsi, termasuk mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut saling mengintegrasikan, artinya satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Sebenarnya, pendidik harus memiliki keempat kemampuan tersebut secara keseluruhan. Namun Kemampuan mendidik harus menjadi yang paling menonjol. Seringkali guru digambarkan memiliki berbagai peran yang dikenal dengan EMASLIMEF yaitu *educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator* (Sopian 2016).

Berdasarkan hal-hal di atas, jelas bahwa pekerjaan sebagai guru bukanlah tugas yang mudah. Guru memiliki peran untuk mendidik peserta didiknya agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi generasi penerus bangsa yang akan mengubah dunia. Maka dari itu menjadi guru adalah pekerjaan yang mulia.

Perilaku menyimpang didefinisikan sebagai perilaku yang bertentangan dan menyimpang dari aturan atau norma sosial yang berkaitan (Willis 2008). Menurut Kusumanto dalam (Willis 2008) mengatakan bahwa Perilaku menyimpang didefinisikan

sebagai perilaku seseorang yang bertentangan dengan norma dan pendapat umum yang dianggap baik oleh lingkungannya atau hukum yang berlaku di masyarakatnya. Sedangkan menurut Robert M.Z. Lawang dalam (Hedwinusana dan Sedanayasa 2013) perilaku menyimpang merupakan segala tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan upaya pihak yang berwenang dalam sistem untuk memperbaiki perilaku menyimpang tersebut.

Menurut Zakiyah Daradjad, ada tiga jenis bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik yaitu (Sabtrock 2010):

- a. Penyimpangan ringan, seperti tidak mematuhi orang tua dan guru, berpakaian tidak sesuai, bertengkar, dan membolos sekolah.
- b. Penyimpangan yang bahaya bagi orang lain, seperti mencuri, membunuh dan tawuran.
- c. Penyimpangan seksual, seperti pelecehan seksual terhadap lawan jenis atau sejenis.

Keadaan peserta didik yang sering terjadi di masyarakat tidaklah terjadi tanpa penyebab. Sudarso dalam (Wahyuni 2022) menjelaskan bahwa ada tiga sumber utama yang memicu perilaku menyimpang, yaitu:

- a. Faktor Keluarga

Keluarga adalah tempat peserta didik dibesarkan dan mendapatkan pendidikan pertamanya. Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan dan tumbuh kembang peserta didik. Baik disadari atau tidak, keluarga mempengaruhi lingkungan pertama peserta didik secara langsung. Oleh karena itu, keluarga harus menciptakan lingkungan yang mendidik. Orang tua harus memberi perhatian dan upaya untuk menciptakan lingkungan terdidik.

- b. Faktor Teman

Teman sebaya adalah seseorang yang kurang lebih sama dalam usia atau tingkat kedewasaan. Sebuah lingkaran teman sebaya adalah kelompok orang yang sama usia, status sosial, hobi, dan pendapat. Mereka mengingat orang-orang yang memiliki sesuatu yang baru dalam bidang tertentu dan senang mengikuti mereka (Sabtrock 2010). Waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, di mana mereka berbagi pendapat, kritik, dan saran tentang berbagai hal yang berkaitan dengan perilaku yang dianggap sebagai masalah, oleh karena itu lingkaran teman dianggap sebagai komponen penting dalam pembentukan pribadi anak.

### c. Faktor Masyarakat

Bagi remaja masyarakat merupakan lingkungan terbesar yang memberikan banyak pilihan. Dalam gaya hidup normal, lingkungan memainkan peran penting karena seseorang dalam lingkungannya akan berinteraksi dan hal itu rentan menimbulkan perilaku menyimpang. Peserta didik yang sebenarnya tinggal di masyarakat tersebut dapat dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung oleh keadaan dan kondisi masyarakat mereka.

Selain itu, dalam pendapat lain terdapat dua jenis faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti gangguan berpikir, gangguan emosional dan perasaan, dan kurangnya iman dan religiusitas. Faktor eksternal termasuk faktor lingkungan, faktor pertemanan, pendidikan yang buruk dalam keluarga, dan broken home (Yuniati 2017).

## **3. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang didasarkan pada filsafat postpositivisme untuk mempelajari kondisi objek alami. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Fitri dan Haryanti 2020).

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Aceh Besar yang berjumlah dua orang serta dokumen yang dimiliki MTsN 4 Aceh Besar yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan datanya berupa wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis model Miles dan Huberman yang dilakukan dengan 3 tahap yang terjadi secara bersamaan yaitu (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono 2017).

## **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran perilaku menyimpang pada peserta didik di MTsN 4 Aceh Besar**

Berikut ini adalah gambaran perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh peserta didik MTsN 4 Aceh Besar yang didapat dari wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan narasumber penelitian.

a. Tidak sopan dan berkata kasar

Sopan santun dapat didefinisikan sebagai sikap atau tingkah laku seseorang yang menghormati dan ramah terhadap setiap orang yang berinteraksi dengannya (Faizah, Fajrie, dan Rahayu 2021). Contoh sikap sopan santun ini adalah ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan mereka, menghargai dan menghormati mereka dan tidak mencela atau mengejek mereka. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Jamaliah sebagai guru Akidah Akhlak, beliau mengatakan bahwa ada beberapa siswa yang mengejek teman-teman dan gurunya, terkadang juga meremehkan gurunya seperti ketika pelajaran Bahasa Indonesia tetapi mereka malah membuka pelajaran lain, kemudian juga mereka sering menggunakan bahasa kasar.

b. Terlambat ke sekolah

Dalam mengikuti proses pembelajaran tentu saja harus mengikuti peraturan serta tata tertib yang terdapat di sekolah. Peserta didik yang datang terlambat ke sekolah tentu akan mengganggu konsentrasi peserta didik lain dan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Tentu saja hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja hingga menghasilkan budaya yang tidak baik pada suatu lembaga pendidikan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Mariana selaku guru Akidah Akhlak, beliau mengatakan bahwa siswa itu sering terlambat ketika ke sekolah, tapi biasanya kami ada memberikan toleransi waktu 10 menit, jika lewat dari pada itu maka siswa dikatakan terlambat dan akan mendapatkan hukuman.

c. Bullying

Saat ini, istilah bullying sudah biasa terjadi di masyarakat Indonesia. Penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau kelompok orang secara fisik, verbal, atau psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya dikenal sebagai bullying. Tindakan ini memiliki konsekuensi yang sangat besar. Remaja yang menjadi korban pelecehan lebih sering mengalami masalah kesehatan fisik dan mental (Zakiyah, Humaedi, dan Santoso 2017). Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Jamaliah, beliau mengatakan bahwa ada beberapa siswa yang membuli temannya seperti mengejek, terkadang juga sampai bertengkar sesama temannya.”

d. Keluar masuk kelas ketika pembelajaran berlangsung.

Peserta didik sering keluar kelas saat pembelajaran berlangsung, seperti meminta izin untuk ke kamar mandi secara berulang-ulang. Peserta didik mungkin mulai bosan di

dalam kelas atau temannya sudah menunggu di luar untuk bermain-main. Karena mengganggu proses pembelajaran, kejadian seperti ini menjadi masalah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Jamaliah, beliau mengatakan bahwa banyak ditemukan siswa itu mondar mandir ke kamar mandi, biasanya mereka ganti-gantian keluarinya, tapi ketika kita periksa ternyata mereka sedang main-main.

#### **4.2 Peran guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik**

Guru Akidah Akhlak bukan hanya berperan untuk mengajar, karena mengajar harus dilakukan oleh semua guru, tetapi mereka juga memiliki peran lain. Mereka adalah motivator, memotivasi peserta didik untuk berperilaku positif, sebagai orang tua peserta didik di sekolah, menyayangi peserta didik seperti anak sendiri dan tidak membedakan satu sama lain, serta menjadi suri tauladan di mana setiap tindakannya akan dicontoh oleh peserta didik. Dari hasil wawancara dengan Ibu Jamaliah disampaikan bahwa perilaku menyimpang saya akan tegur dengan baik, saya berikan nasihat dengan membaca ayat-ayat yang berhubungan dengan perilaku tersebut agar mereka sadar dan tidak mengulanginya lagi, terkadang juga saya panggil untuk berbicara berdua agar saya tahu masalah yang dihadapinya, jika masih berulang maka saya ingatkan lagi terkadang saya beri hukuman selagi masih dalam kategori ringan, karena kalau masih dalam kategori ringan maka saya usahakan untuk bisa diselesaikan tanpa harus diserahkan ke pihak lain, tapi kalau sudah sangat parah maka akan diberikan kepada wali kelas terlebih dahulu, jika tidak bisa diselesaikan maka akan diberikan kepada BK, jika tidak bisa juga maka akan diberikan kepada kepala sekolah dan akan dipanggil orang tuanya untuk dicari solusi yang tepat”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi perilaku menyimpang di MTsN 4 Aceh Besar dilakukan dengan menasehati peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang dengan memberikan penanaman nilai-nilai akhlak, memahami masalah peserta didik dengan berbicara secara langsung, dan memberikan hukuman sebagai bentuk pembinaan. Guru akidah akhlak berupaya untuk dapat menyelesaikan perilaku menyimpang peserta didik tanpa harus diserahkan kepada pihak lainnya apabila masih dalam kategori ringan.

### **4.3 Faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang**

Perilaku menyimpang pada peserta didik di MTsN 4 Aceh Besar terjadi karena dua faktor, sebagaimana yang penulis dapatkan dari wawancara dengan guru Akidah Akhlak, yaitu faktor keluarga dan faktor teman.

#### **a. Faktor keluarga**

Keluarga memainkan peran dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Keluarga sangat penting dan berdampak besar pada tumbuh kembang anak. Seorang anak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah, jadi setiap orang tua harus memberi anak mereka pola asuh yang baik dan kebiasaan yang baik. Dari hasil wawancara dengan Ibu Jamaliah, mengatakan kurangnya ekonomi keluarga, kurangnya kepedulian orang tua, terlalu dimanja oleh orang tuanya dimana orang tuanya selalu mengikuti apa yang anak mau bahkan sampai diatur oleh anaknya. Singkatnya, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak. Anak-anak yang menerima perhatian yang cukup dari orang tuanya akan lebih mudah diatur sedangkan anak-anak yang tidak menerima perhatian dari orang tuanya akan lebih sulit untuk diatur. Oleh karena itu untuk menjadikan anak sebagai pribadi yang baik harus dimulai dari keluarga itu sendiri.

#### **b. Faktor Teman**

Pertemanan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang peserta didik. Seorang peserta didik banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya. ketika dia melihat apa yang dilakukan oleh teman-temannya dia pun ingin melakukan hal yang sama. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Mariana sebagai guru Akidah Akhlak, beliau menerangkan faktor lingkungan pertemanan karena ketika kita telusuri dia berteman dengan siapa ternyata temannya juga melakukan hal yang sama, jadi dia melihat temannya melakukan perilaku menyimpang tersebut kemudian dia juga ikut-ikutan.

Berdasarkan hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa selain faktor keluarga faktor teman juga sangat mempengaruhi perilaku menyimpang pada peserta didik. Maka dari itu perlu diperhatikan dalam berteman karena jika salah langkah maka akan terjerumus dalam hal yang tidak diinginkan.

## 5. KESIMPULAN

Pekerjaan sebagai pendidik bukanlah tugas yang mudah. Guru memiliki peran untuk mendidik peserta didiknya agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi generasi penerus bangsa yang akan mengubah dunia. Terdapat beberapa perilaku menyimpang di MTsN 4 Aceh Besar yaitu tidak sopan dan berkata kasar, telambat ke sekolah, bullying, dan keluar masuk kelas ketika pembelajaran berlangsung. Peran guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di MTsN 4 Aceh Besar dilakukan dengan menasehati peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang dengan memberikan penanaman nilai-nilai akhlak, memahami masalah peserta didik dengan berbicara secara langsung, dan memberikan hukuman sebagai bentuk pembinaan. Guru akidah akhlak berupaya untuk dapat menyelesaikan perilaku menyimpang peserta didik tanpa harus diserahkan kepada pihak lainnya apabila masih dalam kategori ringan. Faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang di MTsN 4 Aceh Besar ada dua yaitu faktor keluarga dan faktor teman. Faktor keluarga terjadi karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya. Faktor teman karena mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faizah, Reza Nur, Nur Fajrie, dan Ratri Rahayu. 2021. "Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal." *Jurnal Prasasti Ilmu* 1 (1). <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i1.6062>.
- Fitri, Agus Zaenul, dan Nik Haryanti. 2020. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mix Method, dan Research and Development*. Malang: Madani Media.
- Handayani, Fitri. 2020. "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawangagung Seluma." IAIN Bengkulu.
- Hedwinusana, I Wy Gede, dan Gd Sedanayasa. 2013. "Kontribusi Sikap Keagamaan terhadap Perilaku Menyimpang Siswa SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 1 (1).
- Sabtrock, John W. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Sopian, Ahmad. 2016. "Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1 (1).
- Su'ud, Sudarmi. 2011. "Remaja dan Perilaku Menyimpang Studi Kasus pada Masyarakat Boepinang, Bombana." *Selami Ips* 1 (34): 34–43.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, Sri. 2022. "Upaya Guru Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa

Kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jimbe Jenangan Ponorogo.” *Diss. IAIN Ponorogo*.

Willis, Sofyan S. 2008. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.

Yuniati, Ani. 2017. “Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan.” *Jurnal Bimbingan Konseling* 6 (1): 77–83.

Zakiyah, Ela Zain, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso. 2017. “Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying.” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4 (2): 324–30.  
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.